



Dampak Kekurangan Guru Terhadap Efektivitas Kegiatan Kokurikuler Keagamaan di SMPN 34 Pekanbaru

Mazda Masithah¹, Berby Rumiati Simbolon², Ali Mustopa³, Reynaldo Ilham Syardani⁴, Firdaus⁵

^{1,2,3,4}Mahasiswa Universitas Islam Riau, Indonesia

⁵Dosen Universitas Islam Riau, Indonesia

²e-mail: berbyrumiatisimbolon@student.uir.ac.id

ARTICLE HISTORY

Published: 2026-03-15

Keywords:

Guru; Keagamaan; Kokurikuler

Corresponding Author:

Berby Rumiati Simbolon

ABSTRACT

Kegiatan kokurikuler tersebut bisa dijadikan sebagai wadah dalam membentuk soft skill, meningkatkan kreativitas. Hasil kegiatan observasi lebih lanjut memaparkan pada SMPN 34 Pekanbaru meninjau terkait permasalahan kurangnya guru PAI dapat menyebabkan beberapa konsekuensi, misalnya kualitas pembinaan yang menurun, beberapa guru harus merangkap tugas sebagai pembina, sebagian kegiatan dihentikan, serta kegiatan kokurikuler tidak berjalan dengan rutin. Tujuan penulisan ialah memberikan hasil analisis terkait dampak kekurangan guru terhadap efektivitas kegiatan kokurikuler keagamaan di SMPN 34 Pekanbaru. Metode penelitian mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil temuan yaitu pada SMPN 34 Pekanbaru memaparkan kegiatan kokurikuler yang dijalankan oleh peserta didik masih dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik. Akan tetapi, efektivitas yang dilakukan tersebut tidak bersifat menyeluruh terhadap semua peserta didik. Faktor utama yang mempengaruhi disebabkan oleh jumlah guru yang terbatas dalam memberikan pendampingan menjadi lebih sedikit. Berdasarkan hal tersebut kegiatan kokurikuler tidak berjalan dengan sangat optimal dibandingkan dengan proses belajar mengajar di kelas (formal). Keadaan seperti itu didukung teori pembelajaran Vygotsky tentang scaffolding, yang menjelaskan terkait dengan keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi kualitas bimbingan serta intensitas. Artinya, saat guru kurang dalam memberikan edukasi terhadap peserta didik, maka hal tersebut akan memiliki dampak terhadap internalisasi nilai.

PENDAHULUAN

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan salah satu jenjang pendidikan di mana peserta didik dituntut tidak hanya menguasai kompetensi akademik saja (Farid et al., 2024). Akan tetapi, peserta didik juga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui kegiatan kokurikuler sesuai dengan minat (Halimah et al., 2025). Ditinjau dari kerangka das sollen, Permendikbud No. 62 Tahun 2014 memaparkan setiap instansi di jenjang pendidikan formal memiliki kewajiban sebagai penyedia kegiatan kokurikuler yang terstruktur, terencana, serta mendapatkan pendampingan langsung dari pembina yang sudah terbukti kompetensinya (kompeten) (Chanda, 2020). Melalui kegiatan kokurikuler tersebut bisa dijadikan sebagai wadah dalam membentuk soft skill, meningkatkan kreativitas (Indroasyoko et al., 2023), serta menguatkan karakter peserta didik (Mutrikah et al., 2025). Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan keberadaan guru pembina yang memadai sebab hal tersebut bertujuan agar suatu kegiatan berjalan dengan optimal.

Berdasarkan analisis lebih lanjut memaparkan terkait fungsi dari kokurikuler di antaranya mengembangkan nilai, sikap, serta keterampilan yang mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan (Muslim, 2021). Fungsi selanjutnya ialah membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari di kelas (Nurjanah et al., 2024) dan memperdalam dan memperluas materi pelajaran (Nurapipah et al., 2025). Adapun kegiatan kokurikuler dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah (Anton et al., 2024). Salah satu contoh kegiatan kokurikuler yang di implementasikan di SMPN 34 Pekanbaru ialah menyinggung pada bidang keagamaan yang bertujuan dalam membentuk sikap

religius peserta didik dan membantu meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan. Akan tetapi, beberapa kondisi yang ditemukan di lapangan atau yang disebut kondisi *das sein* seperti di SMPN 34 Pekanbaru memaparkan adanya kesenjangan antara realitas pelaksanaan dan tuntutan normatif. Salah satu permasalahan yang diperlukan peninjauan lebih lanjut ialah mengenai kekurangan guru baik sebagai pembina ekstrakurikuler ataupun dalam mata pelajaran tertentu.

Selanjutnya ditinjau dari beberapa laporan pendidikan nasional memaparkan terkait dengan permasalahan tingginya beban mengajar, tidak meratanya distribusi guru, dan sedikitnya pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam kegiatan pembinaan ekstrakurikuler (Arista, 2024). Hal tersebut juga dialami oleh SMPN 34 Pekanbaru yang memaparkan kegiatan kokurikuler di bidang keagamaan terdapat berbagai macam, misalnya PCA (Pekanbaru Cinta Al-qur'an), Imtaq, dan Dhuha. Akan tetapi jumlah guru PAI di SMPN 34 Pekanbaru masih terbatas yaitu berjumlah dua guru saja. Sementara itu kegiatan kokurikuler di SMPN 34 Pekanbaru di bimbing langsung atau dijalankan hanya berdasarkan guru PAI SMPN 34 Pekanbaru saja. Ditinjau dari penelitian sebelumnya memaparkan terkait dampak dari kekurangan guru di antaranya kurang optimalnya pembinaan prestasi peserta didik, rendahnya intensitas latihan, dan lain sebagainya. Berdasarkan uraian dari fakta tersebut memaparkan terkait tujuan kokurikuler sebagai wadah pembinaan karakter tidak dapat tercapai dengan maksimal.

Selanjutnya berdasarkan dari hasil kegiatan observasi lebih lanjut memaparkan pada SMPN 34 Pekanbaru meninjau terkait permasalahan kurangnya guru PAI dapat menyebabkan beberapa konsekuensi, misalnya kualitas pembinaan yang menurun, beberapa guru harus merangkap tugas sebagai pembina, sebagian kegiatan dihentikan, serta kegiatan kokurikuler tidak berjalan dengan rutin. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan memaparkan dampak dari kekurangan guru pada suatu kegiatan dapat menyebabkan suatu kegiatan tidak berjalan dengan optimal. Suatu keadaan dapat diperburuk saat alokasi waktu mengajar juga terbatas (Syahada, 2024). Berdasarkan hal tersebut muncul suatu kesenjangan terkait bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pada akhirnya dikelola dan diimplementasikan di tengah keterbatasan sumber daya manusia yang ada.

Situasi tersebut menghadirkan *research problem* yang penting untuk diteliti karena keberlanjutan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan guru, tetapi juga terkait dengan manajemen sekolah, dukungan kebijakan, dan strategi adaptasi yang dilakukan pihak sekolah. Kesenjangan antara harapan kebijakan (*das sollen*) dan kenyataan di lapangan (*das sein*) menimbulkan urgensi untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana sekolah menyiasati kekurangan guru sehingga kegiatan ekstrakurikuler tetap dapat berjalan, sejauh mana kegiatan tersebut mengalami perubahan, serta bagaimana dampaknya terhadap pengembangan bagi peserta didik.

Penelitian terdahulu Afrika (2021) memaparkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di bidang keagamaan memiliki faktor pendukung yaitu kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilakukan pada jam efektif lebih tepatnya setelah sholat jumat. Dalam hal ini seluruh peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan apa yang mereka pilih. Melalui pelaksanaan ekstrakurikuler di bidang keagamaan dapat menumbuhkan sikap religius dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hal tersebut peserta didik tidak dapat pulang terlebih dahulu sebelum kegiatan selesai. Akan tetapi, ditinjau dari faktor penghambat memiliki kekurangan yaitu kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disebabkan oleh kurangnya keefektifan dan terjadwal terkait pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan.

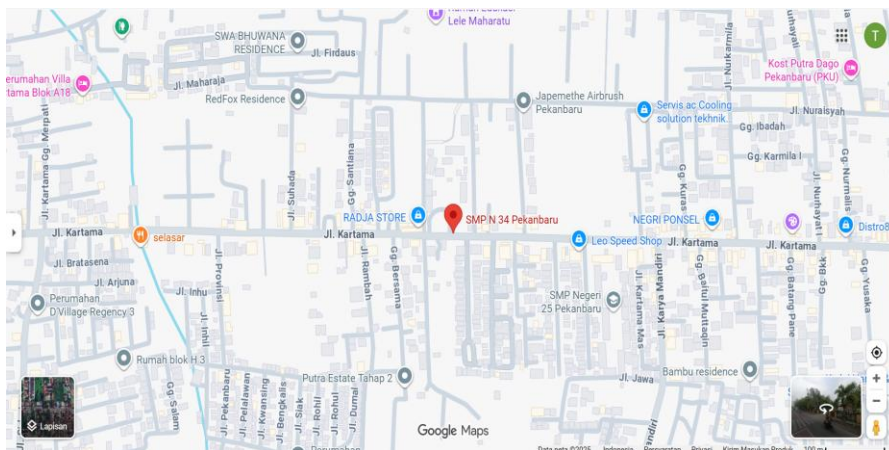
Melalui kajian di atas penulis mengambil judul "Dampak Kekurangan Guru Terhadap Efektivitas Kegiatan Kokurikuler Keagamaan di SMPN 34 Pekanbaru". Tujuan dari penulisan ini ialah memberikan hasil analisis terkait dampak kekurangan guru terhadap efektivitas kegiatan kokurikuler keagamaan di SMPN 34 Pekanbaru. Pada penelitian ini memiliki manfaat yang ditinjau

secara teoritis, di mana hasil kajian ini bisa memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya menyinggung topik kurangnya sumber daya manusia yang berdampak pada kegiatan kokurikuler. Pada hasil kajian yang dilakukan ini juga dapat menambah wawasan terkait dengan keterhubungan antara perkembangan peserta didik, kualitas pembinaan kokurikuler, serta ketersediaan guru.

Manfaat dari penelitian secara praktis yaitu dapat ditinjau dari pihak sekolah dalam memperbaiki atau melakukan evaluasi lebih lanjut terkait pengelolaan kegiatan kokurikuler. Hasil kajian yang dilakukan dapat menyajikan terkait suatu gambaran nyata terkait kekuatan ataupun kelemahan yang terdapat di lapangan. Berdasarkan hal tersebut, pihak sekolah dapat melakukan perumusan strategi dengan efektif, misalnya penyusunan kebijakan internal, kerja sama dengan pihak luar, pemberdayaan guru, serta tata kelola waktu. Selanjutnya, melalui kajian ini juga bisa dijadikan sebagai rujukan bagi dinas pendidikan dalam menguatkan pembinaan kompetensi pembina kokurikuler atau merumuskan kebijakan pemerataan guru. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai kondisi aktual kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 34 Pekanbaru, sekaligus menawarkan rekomendasi perbaikan berbasis data dan analisis yang sistematis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini mengadopsi metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif merupakan kegiatan analisa terhadap beberapa temuan penelitian yang dilakukan melalui pemaparan kalimat/kata yang disusun dari hasil pemikiran kritis (Sugiyono, 2019). Pada penulisan jurnal ini menggunakan pendekatan deskriptif yang merupakan suatu pendekatan yang memiliki tujuan dalam memaparkan, menjelaskan, ataupun menggambarkan terkait fenomena, obyek, peristiwa, ataupun keadaan dari hasil suatu temuan tanpa memberikan kesimpulan, manipulasi, ataupun perlakuan sebab akibat. Pelaksanaan dari penelitian ini dilakukan di SMPN 34 Pekanbaru yang disajikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Sampel dalam penelitian ini yaitu guru PAI di SMPN 34 Pekanbaru yang berjumlah dua orang, yaitu Eka Novita S.Ag dan Kasmawati M.Pd.I. Sumber penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Perolehan dari data primer tersebut didapatkan dari observasi lapangan serta beberapa temuan yang diperoleh dari SMPN 34 Pekanbaru. Kemudian data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari hasil analisis terhadap beberapa sumber seperti jurnal, skripsi, artikel, ataupun beberapa sumber relevan lainnya yang dipergunakan dalam mendukung temuan primer penelitian ini. Setelah seluruh data terkumpul kemudian dilanjutkan dengan teknik analisis data versi Miles & Huberman (1992) yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arif et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kokurikuler merupakan salah satu bagian dalam proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan kurikulum dan dilaksanakan pada luar jam pembelajaran (Samputri et al., 2022). Berdasarkan analisis lebih lanjut memaparkan terkait fungsi dari kokurikuler di antaranya mengembangkan nilai, sikap, serta keterampilan yang mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan (Muslim, 2021). Fungsi selanjutnya ialah membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajari di kelas (Nurjanah et al., 2024) dan memperdalam dan memperluas materi pelajaran (Nurapipah et al., 2025). Adapun kegiatan kokurikuler dapat disesuaikan dengan kebutuhan sekolah (Anton et al., 2024). Salah satu contoh kegiatan kokurikuler yang di implementasikan di SMPN 34 Pekanbaru ialah menyinggung pada bidang keagamaan yang bertujuan dalam membentuk sikap religius peserta didik dan membantu meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan.

Hasil dari penelitian memaparkan terkait dengan kokurikuler di bidang keagamaan SMPN 34 Pekanbaru terdapat berbagai macam, misalnya PCA (Pekanbaru Cinta Al-qur'an), Imtaq, dan Dhuha. Adapun kegiatan kokurikuler tersebut tetap berjalan walaupun SDM yaitu guru di bidang keagamaan kurang. Kekurangan guru membuat beberapa tugas pembinaan dialihkan kepada pembina ekstrakurikuler, wali kelas, atau guru mata pelajaran lain. Kondisi ini memunculkan pola pelaksanaan yang lebih fleksibel namun kurang terstruktur dibandingkan ketika jumlah guru mencukupi. Berdasarkan analisis lebih lanjut memaparkan terkait dengan kegiatan kokurikuler tersebut tetap memberikan ruang bagi peserta didik dalam memperdalam praktik keagamaan. Akan tetapi, pembinaan sangat bergantung pada kompetensi pendamping non-guru agama.

Efektivitas Kokurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Pemahaman dan Praktik Keagamaan

Permendikbud No. 62 Tahun 2014 memaparkan setiap instansi di jenjang pendidikan formal memiliki kewajiban sebagai penyedia kegiatan kokurikuler yang terstruktur, terencana, serta mendapatkan pendampingan langsung dari pembina yang sudah terbukti kompetensinya (kompeten) (Chanda, 2020). Melalui kegiatan kokurikuler tersebut bisa dijadikan sebagai wadah dalam membentuk soft skill, meningkatkan kreativitas (Indroasyoko et al., 2023), serta menguatkan karakter peserta didik (Mutrikah et al., 2025). Berdasarkan temuan yang didapatkan di lapangan yaitu di SMPN 34 Pekanbaru memaparkan kegiatan kokurikuler yang dijalankan oleh peserta didik masih dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan:

1. Meningkatkan motivasi belajar keagamaan

Melalui kegiatan kokurikuler tersebut dapat memiliki dampak terhadap meningkatnya keinginan atau motivasi belajar dari peserta didik. Hal tersebut dikarenakan kegiatan tersebut lebih interaktif dan praktis.

2. Meningkatkan karakter religius

Beberapa karakter religius yang diharapkan dari pertumbuhan peserta didik di antaranya karakter empati, sopan santun, dan rajin beribadah.

3. Meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan

Peserta didik yang mengikuti kegiatan kokurikuler dalam bidang keagamaan dapat mengikuti kegiatan intensif yang berdampak terhadap peningkatan kemampuan membaca serta memahami teks keagamaan.

Akan tetapi, efektivitas yang dilakukan tersebut tidak bersifat menyeluruh terhadap semua peserta didik. Faktor utama yang mempengaruhi disebabkan oleh jumlah guru yang terbatas dalam memberikan pendampingan menjadi lebih sedikit. Berdasarkan hal tersebut kegiatan kokurikuler tidak berjalan dengan sangat optimal dibandingkan dengan proses belajar mengajar di kelas

(formal). Keadaan seperti itu didukung teori pembelajaran Vygotsky tentang *scaffolding*, yang menjelaskan terkait dengan keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi kualitas bimbingan serta intensitas. Artinya, saat pembina, pendamping, atau guru kurang dalam memberikan edukasi terhadap peserta didik, maka hal tersebut akan memiliki dampak terhadap internalisasi nilai.

Melalui hasil temuan di SMPN 34 Pekanbaru memaparkan terkait kokurikuler keagamaan yang dijalankan bersifat efektif. Akan tetapi, jika ditinjau dari efektivitasnya masih berada pada jenjang moderat yang disebabkan oleh keterbatasan guru. Kegiatan kokurikuler tersebut juga dapat meningkatkan karakter serta pemahaman religius peserta didik. Akan tetapi, seperti yang diketahui bahwa kegiatan kokurikuler tersebut belum bisa dilakukan melalui pendampingan secara intensif sehingga pencapaian tidak bisa mencapai hasil yang optimal. Melalui analisis lebih lanjut memaparkan efektivitas yang dimaksudkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya:

1. Kapasitas peserta didik untuk belajar mandiri
2. Dukungan lingkungan keagamaan
3. Inovasi sekolah
4. Frekuensi kegiatan
5. Kompetensi pendampingan

Berdasarkan hal tersebut dampak dari kekurangan guru terhadap keberhasilan kokurikuler keagamaan merupakan salah satu hal yang harus diatasi melalui konsolidasi motivasi internal siswa, dukungan komunitas, serta inisiatif sekolah. Namun perlu digaris bawahi terkait peningkatan kualitas jangka panjang tersebut masih membutuhkan penambahan guru PAI khususnya dalam menangani suatu keadaan yang mendesak.

Kendala dan Strategi Pelaksanaan Kokurikuler Keagamaan Akibat Kekurangan Guru

Hasil kegiatan observasi lebih lanjut memaparkan pada SMPN 34 Pekanbaru meninjau terkait permasalahan kurangnya guru PAI dapat menyebabkan beberapa konsekuensi, misalnya kualitas pembinaan yang menurun, beberapa guru harus merangkap tugas sebagai pembina, sebagian kegiatan dihentikan, serta kegiatan kokurikuler tidak berjalan dengan rutin. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan memaparkan dampak dari kekurangan guru pada suatu kegiatan dapat menyebabkan suatu kegiatan tidak berjalan dengan optimal. Suatu keadaan dapat diperburuk saat alokasi waktu mengajar juga terbatas (Syahada, 2024). Berdasarkan hal tersebut muncul suatu kesenjangan terkait bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pada akhirnya dikelola dan diimplementasikan di tengah keterbatasan sumber daya manusia yang ada.

Melalui hasil analisis lebih lanjut memaparkan terkait dengan beberapa kendala pelaksanaan kokurikuler keagamaan yang disebabkan oleh kekurangan guru, di antaranya:

1. Ketergantungan pada relawan atau alumni
Relawan ataupun alumni dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan kekurangan guru. Akan tetapi, meskipun membantu, tidak selalu mempunyai kompetensi pedagogis.
2. Pengurangan frekuensi kegiatan
Beberapa dari kegiatan akan mengalami pengurangan, khususnya pada kegiatan pembinaan intensif yang memerlukan pendampingan langsung.
3. Kelebihan beban kerja guru yang ada
Beban kerja guru yang berlebih memiliki dampak terhadap sulitnya dalam melakukan memonitoring peserta didik secara menyeluruh.
4. Keterbatasan tenaga pendamping yang kompeten
Melalui keterbatasan dari tenaga kerja tersebut memiliki dampak terhadap kegiatan kokurikuler berjalan dengan materi yang tidak seragam.

Berdasarkan beberapa kendala yang telah dipaparkan tersebut diketahui terkait dengan kekurangan guru tidak hanya memengaruhi pembelajaran formal tetapi juga memengaruhi kualitas pendidikan karakter dan religius berbasis kokurikuler. Selanjutnya berikut dipaparkan beberapa strategi yang dilakukan dalam meminimalkan kekurangan atau kendala guru, yaitu:

1. Digitalisasi materi keagamaan

Kegiatan digitalisasi yang dilakukan ini misalnya melalui pembuatan grup diskusi, modul daring, serta video pembiasaan ibadah.

2. Penerapan sistem mentoring

Memiliki tujuan dalam menjaga keberlanjutan kegiatan.

3. Pemanfaatan alumni atau komunitas keagamaan lokal

Hal tersebut bertujuan dalam mengisi kekosongan pembinaan.

4. Kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran

Kegiatan kolaborasi yang dilakukan tersebut bertujuan dalam membantu pembinaan peserta didik secara mendasar.

Melalui penerapan strategi dilakukan sebagai jalan untuk menyelesaikan permasalahan keterbatasan sumber daya dengan mempertahankan kualitas kokurikuler. Hal tersebut senada dengan konsep *school based innovation* yang memaparkan keberhasilan program non formal memiliki faktor kunci yang ditinjau dari kreativitas sekolah. Selanjutnya berikut dipaparkan terkait dengan tidak maksimalnya kegiatan kokurikuler dapat menciptakan beberapa implikasi, seperti:

1. Potensi ketergantungan pada pihak eksternal

Memiliki dampak terhadap keberlanjutan program jika tidak dilaksanakan dengan teratur ataupun terencana.

2. Menurunnya kualitas internalisasi nilai jangka panjang

Penurunan kualitas tersebut khususnya bagi peserta didik yang lebih membutuhkan suatu bimbingan ekstra.

3. Tidak konsisten-an pembinaan nilai

Ketidakkonsistenan tersebut disebabkan oleh tidak adanya standar pendampingan yang sama antar kelompok maupun kelas.

Hasil kajian senada dengan penelitian terdahulu Afrika (2021) memaparkan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dibidang keagamaan memiliki faktor pendukung yaitu kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilakukan pada jam efektif lebih tepatnya setelah sholat jumat. Dalam hal ini seluruh peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan apa yang mereka pilih. Melalui pelaksanaan ekstrakurikuler di bidang keagamaan dapat menumbuhkan sikap religius dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan hal tersebut peserta didik tidak dapat pulang terlebih dahulu sebelum kegiatan selesai. Akan tetapi, ditinjau dari faktor penghambat memiliki kekurangan yaitu kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disebabkan oleh kurangnya keefektifan dan terjadwal terkait pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang diperoleh dari penelitian ini yaitu berdasarkan temuan yang didapatkan di lapangan yaitu di SMPN 34 Pekanbaru memaparkan kegiatan kokurikuler yang dijalankan oleh peserta didik masih dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik. Akan tetapi, efektivitas yang dilakukan tersebut tidak bersifat menyeluruh terhadap semua peserta didik. Faktor utama yang mempengaruhi disebabkan oleh jumlah guru yang terbatas dalam memberikan pendampingan menjadi lebih sedikit. Berdasarkan hal tersebut kegiatan

kokurikuler tidak berjalan dengan sangat optimal dibandingkan dengan proses belajar mengajar di kelas (formal). Keadaan seperti itu didukung teori pembelajaran Vygotsky tentang *scaffolding*, yang menjelaskan terkait dengan keberhasilan suatu pembelajaran dipengaruhi kualitas bimbingan serta intensitas. Artinya, saat pembina, pendamping, atau guru kurang dalam memberikan edukasi terhadap peserta didik, maka hal tersebut akan memiliki dampak terhadap internalisasi nilai.

Saran ditujukan kepada penulis selanjutnya untuk melanjutkan studi ini dengan menambahkan beberapa data pendukung yang dikelola dengan menggunakan aplikasi SPSS, sehingga hasil penelitian mengalami keterbaruan. Selanjutnya rekomendasi disampaikan kepada pihak sekolah untuk melakukan manajemen kegiatan kokurikuler dengan baik, khususnya dalam penyediaan pembina kokurikuler bagi peserta didik. Rekomendasi juga disampaikan kepada peserta didik untuk bergerak aktif dalam mengikuti kegiatan kokurikuler dengan sebaik-baiknya sesuai dengan bakat ataupun minat. Saran juga ditujukan kepada masyarakat ataupun pembaca untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait dengan topik relevan dengan judul, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mendalam.

REFERENSI

- Afrika, L. (2021). *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Sikap Keagamaan Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Risma Di SMP Negeri 9 Lubuk Linggau*. IAIN Bengkulu.
- Anton, Luthfi, I. A. A., Ilham, F. M., & Maulidan, P. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 8020–8030.
- Arif, J. R., Faiz, A., & Septiani, L. (2022). Penggunaan Media Quiziz Sebagai Sarana Pengembangan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 201–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1804>
- Arista, H. (2024). *Manajemen Kepala Madrasah dan Guru Pembina dalam Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler di MTs Baitul Makmur*. Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Chanda, R. N. S. F. (2020). Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Minat dan Bakat Anak. *EDUCREATIVE : Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5(1), 8–18.
- Farid, A., Supadi, Santosa, H., & Wiharto, A. (2024). Analisis Ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 1–21.
- Halimah, N., Fatah, A., Megawati, S., Tutty, A., Rosa, R., & Putra, R. W. (2025). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Pengembangan Potensi Bakat dan Minat Peserta Didik di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 55–62.
- Indroasyoko, N., Subekti, R., & Muhammad, A. (2023). Ko-Kurikuler Sebagai Wahana Membentuk Soft Skill Mahasiswa Program Magang. *Jurnal Serambi Ilmu*, 24(2), 100–117.
- Muslim, B. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di MI Pembangunan UIN Jakarta. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 131–144.
- Mutrikah, F. D., Ghafar, M., & Pelajar, O. (2025). Manajemen Peserta Didik dan Peran Organisasi Pelajar dalam Menguatkan Karakter Religius Siswa. *Edumanagerial*, 4(1), 27–38.
- Nurapipah, I., Anwar, S., & Firmansyah, M. I. (2025). Penguatan amaliah keshalihan mahasiswa melalui tutorial PAI di Universitas Pendidikan Indonesia: Pendekatan kokurikuler. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 25(2), 179–196. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.77156.179-196>
- Nurjanah, S., Syaif, A., Ulumi, N., & Kamila, D. (2024). Penguatan Sikap Spiritual Siswa Melalui Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di SMK Manbail Futuh Jenu Tuban. *AL-*

- MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–15.
- Samputri, A. V., Fanguna, A. M., & Khoiri, A. (2022). Peran Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Terhadap Peningkatan Prestasi Siswa Di Smp Istiqomah Sambas Purbalingga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34–40.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Syahada, P. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244.